

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Perkembangan teknologi komunikasi dan informasi dari masa ke masa semakin bervariasi, khususnya dalam bidang teknologi digital. Gerakan literasi digital di Indonesia juga sudah mulai bermunculan, seperti halnya yang dilakukan oleh Direktorat Jenderal Aplikasi Informatika dan Direktorat Jenderal Informasi Komunikasi Publik Kementerian Komunikasi dan Informatika bekerjasama dengan SiberKreasi dan Universitas Gadjah Mada Yogyakarta menggelar Festival Literasi Digital (FIRAL) (Vera, Kominfo. 2017) .

Konsep literasi digital ini mulai muncul sejak tahun 1990. Salah satu tokoh terkenal yakni Paul Gilster (dalam Hiller dan Melissa, 2012, hlm. 67-68) yang mendefinisikan literasi digital sebagai suatu kemampuan untuk memahami dan menggunakan informasi dari berbagai sumber digital. Jadi bukan hanya mencakup kemampuan membaca, namun dibutuhkan pula suatu proses berpikir secara kritis untuk melakukan evaluasi terhadap informasi yang ditemukan melalui media digital.

Kajian mengenai literasi digital sudah banyak dilakukan oleh beberapa ahli di lingkup internasional seperti Amerika, Eropa, Australia, Asia hingga Afrika. Sebut saja David Bawden, Gloria E. Jacobs, Sonia Livingstone, Guy Merchant, hingga Ezter Hargittai (Mathar, 2014, hlm. 7). Perkembangannya juga sudah cukup pesat dari tahun ke tahun, hal ini dapat diketahui berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh (Mathar, 2014, hlm. 6) yang menyebutkan bahwa terdapat 843 artikel mengenai kajian literasi digital yang telah diterbitkan dan sekitar 661 artikel, tiga di antaranya sudah berbahasa Inggris. Penulisannya juga tidak hanya

dilakukan oleh peneliti tunggal, melainkan juga dilakukan dengan cara berkolaborasi antara peneliti dengan peneliti lain.

Hal ini menunjukkan bahwa bidang literasi digital cukup menarik sehingga mendorong para ahli untuk saling bekerjasama dalam mengembangkan kajian literasi digital tersebut. Literasi digital atau disebut juga dengan literasi informasi digital menurut Bawden, (2001, hlm. 220) merupakan suatu konsep yang menjelaskan mengenai konsep literasi di era digital. Berdasarkan fenomena ini, dapat diketahui bahwa topik penelitian mengenai literasi digital telah banyak dijadikan penelitian oleh para ahli di Amerika dan Eropa sebagai upaya untuk mengetahui kemampuan literasi suatu kelompok masyarakat tertentu dalam kaitannya dengan interaksinya pada media digital yang berkembang saat ini. Berbanding terbalik dengan Amerika dan Eropa, Asia memiliki prosentase yang cukup rendah yakni sebesar 8% dalam partisipasinya menulis kajian mengenai literasi digital (Mathar, 2014, hlm. 7).

Tingkatan literasi digital dikalangan Manusia Lanjut Usia (Manula) dalam menggunakan *smartphone* berhubungan dengan motivasi hidup mereka. Motivasi dapat diindeks secara positif oleh berbagai konstruksi seperti kemauan untuk mengadopsi teknologi baru untuk berkomunikasi, seperti beberapa hal berikut yang berkaitan dengan kehidupan manula yakni, manfaat diri, hubungan sosial, dan kegunaan terhadap teknologi tersebut (McGaughey dkk, 2013, hlm. 180). Tampaknya jelas bahwa *smartphone* akan terus meningkatkan perannya baik dalam kehidupan pekerjaan kita dan kehidupan pribadi kita. Namun, perubahan ini tidak terjadi secara merata di seluruh populasi. Secara keseluruhan, orang yang lebih muda telah terintegrasi *smartphone* ke dalam kehidupan mereka jauh lebih daripada orang tua. Motivasi telah diidentifikasi oleh McGaughey dkk, (2013, hlm. 175) yaitu kenikmatan, aktualisasi diri, keamanan yang dirasakan, pengaruh orang lain dan

kegunaan teknologi yang dirasakan. Dengan fenomena tersebut kita mesti sadar bahwa orang tua memiliki banyak keuntungan dari teknologi ini, dan mungkin lebih, dibandingkan dengan orang yang lebih muda.

Hong dan Tam, (2006, hlm. 162) mengidentifikasi kemungkinan adanya motivasi orang tua dalam penggunaan ponsel, dengan meneliti pengaruh *fitur* teknologi dan *utilitarian*, *hedonis*, dan sosial kebutuhan individu pada niat perilaku untuk menggunakan teknologi serta alat informasi serbaguna lainnya salah satunya yaitu, *smartphone*. Kompetensi literasi digital sangat berguna bagi orang tua dalam menghadapi informasi dari berbagai sumber digital yang terus berkembang seiring dengan berkembangnya teknologi informasi dan komunikasi sebagai dampak dari fenomena konvergensi media. Preston (dalam Sugihartati, 2014, hlm.78) menjelaskan konvergensi media sebagai proses penggabungan berbagai media massa dan teknologi informasi ke dalam satu perangkat teknologi yang makin memudahkan pemiliknya untuk mengakses berbagai informasi dan tayangan. Jadi, konvergensi lebih diartikan sebagai integrasi dari fungsi berbagai media ke dalam satu media baru yang lebih canggih. Media baru yang dimaksud dikhususkan pada media digital berbasis internet atau *world wide web* (www).

European Commissioan, (2009, hlm. 34) juga menjelaskan bahwa untuk menguasai literasi digital, diperlukan *individual competence* yang terdiri atas kompetensi teknis, pemahaman kritis, dan juga kemampuan berkomunikasi serta berpartisipasi. Pengguna internet tidak hanya dituntut untuk mahir dalam kompetensi teknis menggunakan internet saja. Akan tetapi, mereka juga dituntut agar mampu berpikir kritis terhadap beragam konten yang ditampilkan oleh internet, sehingga mampu menggunakan internet secara efektif guna kepentingan sendiri. Selain itu, pengguna internet juga dituntut agar mampu membangun relasi sosial dan berpartisipasi dalam masyarakat melalui internet. Dalam membangun

relasi sosial, seseorang manula perlu memiliki kemampuan berkomunikasi dengan baik lewat internet dengan memahami netiket dalam penggunaan internet. Sebagaimana berkomunikasi dengan tatap muka atau berkomunikasi lewat media massa, berkomunikasi lewat internet juga membutuhkan etika agar relasi yang terjalin dapat berjalan dengan baik tanpa menyakiti atau menyinggung perasaan orang lain. Semakin tingginya penggunaan internet di kalangan manula menyebabkan jumlah informasi yang diterima meningkat.

Kemunculan internet inilah yang akhirnya memicu terjadinya ledakan informasi di kalangan manula di Indonesia, khususnya kota-kota besar seperti Bandung dan Jakarta. Hal ini berhubungan dengan karakteristik internet yang mampu menghubungkan informasi dari berbagai belahan bumi sehingga persebaran informasi dapat dilakukan dengan mudah dan cepat. Selain itu, melalui internet seseorang dapat dengan mudah melakukan pencarian informasi dengan memanfaatkan media digital yang dimilikinya tanpa ada batasan jarak dan waktu. Faktanya, pengguna internet dewasa ini semakin meningkat dari tahun ke tahun. Hal ini dapat diketahui berdasarkan data dari Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) yang menyatakan data terakhir (APJII, 2016, hlm. 7) menunjukkan bahwa total pengguna internet di Indonesia sebesar 132,7 juta orang. Pengguna internet paling banyak berada di Indonesia Bagian Barat, khususnya Pulau Jawa, dengan didominasi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah urban (kota-kota besar), seperti Jakarta dan Bandung.

Situasi pengguna internet di Indonesia berdasarkan data hasil survei dari APJII pada tahun 2016 perangkat yang sering digunakan dalam mengirim email 63,8% lebih memilih menggunakan *smartphone* ketimbang Pc/Laptop. “Selain itu, berdasarkan data yang didapatkan di Amerika Serikat bahwasannya orang yang memiliki *smartphone*

mengalami peningkatan dalam rentan usia 50 tahun ke atas pada tahun 2016 yakni sebesar 74% “ (Pewinternet, 2018). Hal tersebut dapat dikatakan bahwa pengaruh penggunaan *smartphone* terhadap manula yang sekurang-kurangnya berusia di atas 40 tahun sangat signifikan dalam kehidupan sehari-hari mereka.

Berdasarkan penelitian terdahulu yang telah dilakukan di Swiss, kesenjangan digital di Swiss menjadi pokok permasalahan utama. Keterampilan mengoperasikan media digital untuk golongan usia 60 tahun memang seakan menjadi permasalahan yang sering muncul belakangan ini. Selain kurangnya perangkat teknis untuk mengakses internet, alasan utama untuk tidak menggunakan internet yang telah ditemukan ialah seakan menjadi sebuah motivasi ketidakpedulian (dirasakan tidak berguna dari informasi di internet atau sedikit relevansi bagi kehidupan seseorang), atau kekurangan pengetahuan (Thomas N Friemel, 2014, hlm. 12).

Perkembangan dan kemajuan teknologi internet menyebabkan penggunaan teknologi informasi yang berlebihan di kalangan manula sekurang-kurangnya diatas 40 tahun. Salah satunya yaitu pemanfaatan internet untuk menelusuri informasi yang tidak sesuai dengan usia dan dilakukan bukan atas dasar kepentingan tertentu (Sugihartati, 2014, hlm. 93). Selain itu, pemanfaatan jejaring sosial saat ini lebih banyak dilakukan pada motif identitas personal, dalam artian lebih ditekankan pada proses membangun relasi dengan orang lain. Hal ini dilakukan dengan cara memperbarui status atau saling membalas komentar maupun foto yang diunggah dalam akun jejaring sosial yang dimilikinya. Seharusnya kemajuan teknologi internet dapat lebih digali dan dimanfaatkan semaksimal mungkin untuk keperluan yang lebih bermanfaat, misalnya meningkatkan kemampuan kognitif dan psikomotor dalam menggunakan media digital ataupun melakukan pencarian informasi terkait tugas akademik.

Perkembangan gaya hidup dari tahun ke tahun menjadi penyebab munculnya persoalan bagi manula yang sekurang-kurangnya berusia diatas 40 tahun. Mereka tidak lahir di era digital, mereka hanya meraba-raba mengenai kemajuan teknologi yang ada sekarang ini, contohnya mengenai penggunaan *smartphone*. Hal tersebut didukung pula dengan adanya laporan statistik baru-baru ini menunjukkan bahwa tingkat penggunaan ponsel semakin tinggi pada daftar item teknologi yang digunakan secara luas oleh orang yang berusia 65 tahun ke atas di negara Amerika Serikat dan banyak negara Eropa, misalnya, sekitar 80% dari warga senior menggunakan ponsel (Thomas N Friemel, 2014, hlm. 8). Namun sedikit yang diketahui tentang proses penggunaan *smartphone* oleh orang dewasa yang lebih tua.

Penggunaan *smartphone* terus mengalami peningkatan. Dilansir dari situs statista.com, saat ini jumlah pengguna *smartphone* di dunia yaitu sebanyak 4.6 miliar dan diprediksi di tahun 2019, akan ada 5.7 miliar orang memiliki *smartphone*. Sebuah data yang bisa dijadikan parameter bahawasanya *smartphone* sudah mulai menjejaki kalangan usia yang tidak paham mengoperasikan alat genggam tersebut.

“Bagaimana tidak, 52% warganya sudah melek internet, alias 132 juta dari keseluruhan jumlah penduduknya sudah menjadi pengguna internet, kita termasuk 5 besar negara di dunia yang memanfaatkan internet. Lebih dari 60 juta penduduknya punya smartphone termasuk negara kelima terbanyak di dunia dalam kepemilikan smartphone.”

(Yayasan Bhakti Kencana, Kumparan. 2017)

Mereka yang bisa menguasai teknologi digital hanyalah orang-orang yang berpendidikan saja, hal tersebut seakan menjadi sebuah kesenjangan usia yang akan terus bergejolak dalam dunia teknologi digital kedepannya. Selain itu, beberapa lembaga survei di Indonesia juga menunjukkan adanya lonjakan penggunaan internet di setiap tahunnya.

Berdasarkan survei APJII pada tahun 2016 penetrasi pengguna internet di Indonesia terbagi dalam lima kategori usia. Pengguna internet yang berusia di atas 55 tahun hanya 10% atau 13 juta dari total 132,7 juta jiwa survei. Pengguna internet yang berusia 45-54 sebesar 18% atau 23,8 juta dari total 132,7 juta jiwa survei. Pengguna internet yang berusia 10-24 sebesar 18,4% atau sebesar 24,4 juta dari total 132,7 juta jiwa survei. Pengguna internet yang berusia 25-34 sebesar 24,4% atau 32,3 juta dari total 132,7 juta jiwa survei. Sementara penetrasi pengguna internet terbanyak berada di rentan umur 35-44 tahun dengan presentase sebesar 29,2% atau 38,7 juta jiwa penduduk Indonesia.

Melihat hal tersebut menjadikan literasi digital di kalangan manula diatas 50 tahun di Indonesia cukup bermanfaat untuk diteliti, setidaknya ada 13 juta masyarakat senior yang menggunakan *smartphone*. Dalam perkembangan komunikasi di era digital, saat ini sangat dibutuhkan keterampilan untuk menggunakan *smartphone*. Selain menjadi kebutuhan sebagai sarana mencari informasi dan alat komunikasi, ternyata pengguna *smartphone* dari tahun ke tahun semakin banyak. Statistik penduduk lanjut usia pada tahun 2014 menunjukkan bahwa penggunaan teknologi biasanya terkait dengan tingkat pendidikan manula. Semakin tinggi pendidikan, maka kecenderungan mengakses teknologi semakin tinggi. Faktor tingkat pendidikan ini juga dapat diwakili dengan tingkat literasi fungsional. Tingkat pendidikan tampaknya menjadi faktor yang paling relevan terhubung dengan perbedaan keterampilan digital (Marco Gui dan Gianluca Argentin, 2011, hlm. 975). Perkembangan gaya hidup, kesenjangan usia serta semakin meningkatnya penggunaan *smartphone* dikalangan manula diatas 40 tahun menjadi faktor utama penelitian ini dilakukan.

Penelitian ini akan banyak membahas mengenai tingkat literasi digital manula pengguna *smartphone* melalui pendekatan kuantitatif.

Pendekatan penelitian kuantitatif, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2012, hlm. 8) yaitu : “Metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik, dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan”. Jenis metode yang digunakan adalah jenis metode korelasional. Jenis penelitian ini digunakan bila peneliti ingin mengetahui mengapa situasi atau kondisi tertentu terjadi atau apa yang mempengaruhinya. Peneliti ingin menjelaskan pengaruh antara dua variabel. Kemudian metode pengumpulan data yang digunakan adalah kuesioner dan dokumentasi.

Dalam penelitian ini, peneliti bermaksud melihat pengaruh tingkat literasi digital terhadap motivasi manula pengguna *smartphone*. Secara sederhana, ruang lingkup penelitian ini untuk melihat orang yang terliterasi digital sebagai orang yang tidak hanya *mahir* atau menguasai teknis mengoperasikan perangkat teknologi untuk mengakses internet, tetapi orang yang terliterasi digital juga mampu memahami adanya *netiket* yang berlaku serta berkemampuan untuk menerapkan netiket selama berkomunikasi dengan orang lain melalui internet. Kontribusi dalam penelitian ini adalah untuk lebih memahami motivasi dan manfaat dari penggunaan *smartphone* oleh manula. Peneliti berharap penelitian ini memotivasi terciptanya peran *smartphone* dan fungsi yang lebih menarik bagi manula. Secara khusus, dalam karya ilmiah ini peneliti membuat konsep kerangka penelitian yang dapat membantu memandu penelitian di kota Bandung ini, termasuk peneliti sendiri. Peneliti mulai dengan membahas penduduk manula yang tumbuh dalam penggunaan *smartphone* di kota Bandung. Peneliti juga membahas mengenai *literatur* yang mendukung penggunaan *smartphone* oleh manula ketika mereka menggunakan teknologi digital dengan kesesuaian data demografis yang didapat dari APJII.

Penelitian ini nantinya akan memfokuskan objek pada manula yang berada di kota Bandung. Peneliti memilih kota Bandung dikarenakan berdasarkan data yang telah di survei oleh APJII penggunaan *Smartphone* banyak didominasi oleh masyarakat yang tinggal di wilayah urban kota-kota besar menjadi salah satu hal terpenting untuk di teliti mengenai keterampilannya menggunakan *Smartphone*. Peneliti ingin mengetahui apakah ada pengaruh dari tingkat literasi digital di kalangan manula yang sudah berusia diatas 40 tahun terhadap motivasi mereka dalam menggunakan *smartphone*. Judul penelitian yang dilakukan **Pengaruh Tingkat Literasi Digital Terhadap Motivasi Manula Pengguna *Smartphone*** (Studi Korelasional Pada Motivasi Manula Pengguna *Smartphone* di Kota Bandung).

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang penelitian yang telah diuraikan, maka yang menjadi permasalahan umum dalam penelitian ini sebagai berikut :

Apakah Ada Hubungan Tingkat Literasi Digital Terhadap Motivasi Penduduk Berusia 40 Tahun ke Atas Pengguna *Smartphone* di Kota Bandung ?

Berikut merupakan rumusan masalah khusus yang dapat diambil :

1. Apakah ada hubungan kompetensi teknis terhadap motivasi penduduk berusia 40 tahun ke atas pengguna *smartphone* di kota Bandung ?
2. Apakah ada hubungan pemahaman kritis terhadap motivasi penduduk berusia 40 tahun ke atas pengguna *smartphone* di kota Bandung ?
3. Apakah ada hubungan kemampuan berkomunikasi serta berpartisipasi terhadap motivasi penduduk berusia 40 tahun ke atas pengguna *smartphone* di kota Bandung

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian rumusan masalah dalam penelitian diatas, maka dari itu tujuan penelitian yang akan diperoleh sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kompetensi teknis terhadap motivasi penduduk berusia 40 tahun ke atas pengguna *smartphone* di kota Bandung
2. Untuk mengetahui apakah ada hubungan pemahaman kritis terhadap motivasi penduduk berusia 40 tahun ke atas pengguna *smartphone* di kota Bandung
3. Untuk mengetahui apakah ada hubungan kemampuan berkomunikasi serta berpartisipasi terhadap motivasi penduduk berusia 40 tahun ke atas pengguna *smartphone* di kota Bandung

1.4 Manfaat Penelitian

1. Manfaat/Signifikasi Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi positif mengenai kajian komunikasi di bidang literasi digital terhadap manula yang menggunakan *smartphone*. Terlebih lagi penelitian ini dapat membantu memahami bagaimana cara menggunakan *smartphone* yang baik, dengan memahami literasi digital dapat dijadikan sebagai sarana belajar dalam menggunakan teknologi digital lainnya. Penelitian ini juga menambah pengetahuan mengenai fungsi literasi digital dalam teknologi *smartphone*.

2. Manfaat/Signifikasi Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan ilmu dan pengetahuan terhadap manula yang menggunakan *smartphone*. Selain itu, penelitian ini juga dapat digunakan sebagai sarana dan prasarana dalam menangani kesulitan dalam menggunakan *smartphone*. Literasi digital sangat penting bagi kalangan manula ketika mereka menggunakan

media sosial sehingga dapat mengoperasikan aplikasi lainnya dengan lebih memahami fitur-fitur yang ada di *smartphone*.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Hasil penelitian ini akan ditulis dalam lima bab, masing-masing bab dibahas dan dikembangkan dalam beberapa sub bab. Secara sistematis sebagai berikut:

BAB I : Pada bab satu ini adalah uraian tentang pendahuluan, pada bab ini terdiri dari atas lima sub bab antara lain: (1) Latar belakang masalah, menjelaskan secara detail permasalahan penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti. (2) Rumusan masalah, menguraikan pertanyaan penelitian dari latar belakang masalah. (3) Tujuan penelitian, menguraikan pertanyaan penelitian dari rumusan masalah. (4) Manfaat penelitian, memberikan penjelasan terkait manfaat dari penelitian dan terbagi ke dalam tiga signifikansi yaitu, teoritis, prkatis dan aksi sosial . (5) Struktur organisasi skripsi, menguraikan isi dari tiap bab secara sederhana.

BAB II : Pada bab dua ini adalah kajian pustaka, yang terdiri dari atas tiga sub bab antara lain: landasan konseptual yang memuat tentang teori-teori yang digunakan untuk menganalisis penelitian, penelitian terdahulu yang relevan, dan kerangka pemikiran.

BAB III : Pada bab tiga ini adalah metode penelitian, terdiri atas enam sub bab antara lain: desain penelitian, partisipan penelitian, populasi dan sampel, instrumen penelitian, prosedur penelitian dan analisis data.

BAB IV : Pada bab empat ini adalah temuan dan pembahasan yang memuat dua hal utama, yakni (1) temuan penelitian berdasarkan hasil pengolahan dan analisis data dengan berbagai kemungkinan bentuknya sesuai dengan urutan rumusan permasalahan penelitian, dan (2) pembahasan temuan penelitian untuk menjawab pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V : Pada bab lima ini adalah penutup yang merupakan bab akhir dalam penelitian. Bab ini berisi simpulan, implikasi, dan rekomendasi, yang menyajikan penafsiran dan pemaknaan peneliti terhadap hasil analisis temuan penelitian sekaligus mengajukan hal-hal penting yang dapat dimanfaatkan dari hasil penelitian tersebut. Ada dua alternatif cara penulisan simpulan, yakni dengan cara butir demi butir atau dengan cara uraian padat.